

Colorful Hybrid Concept dalam Kebijakan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi pada Era New Normal

Adinda Anggraeni Oktantri¹, Ria Angin²

¹²³ Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jember

¹²³ Gumuk Kerang, Karangrejo, Sumbersari, Jember Regency, East Java 68124

email: adindaoktantri020@gmail.com¹; ria.angin@unmuhjember@ac.id²

Abstract

The Covid-19 epidemic, which has yet to be found when it will end, makes all activities must be carried out in a limited manner. As with festivals in Banyuwangi, even though through the festival, MSME in Banyuwangi can develop easily and for cultural actors also get their income. Given these conditions and the introduction of a new life order, the Banyuwangi district government has made a policy so that festivals can be held in Banyuwangi district as well as so that MSME actors can move and reduce unemployment. The policy is a collaboration in organizing the festival offline, but MSME players promote via online and limited festival audiences to prevent the spread of the Covid-19 virus.

Keywords: Covid-19; government policy collaboration; MSME.

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang belum ditemukan kapan usainya membuat semua aktivitas harus dilakukan secara terbatas. Seperti halnya festival-festival yang ada di Banyuwangi, padahal melalui festival tersebut UMKM di Banyuwangi dapat berkembang dengan mudah dan bagi pelaku budaya juga mendapatkan penghasilannya. Mengingat kondisi yang seperti ini dan mulai di kenalkan tatanan kehidupan baru, pemerintah kabupaten Banyuwangi membuat suatu kebijakan agar dapat terselenggarakannya festival-festival di kabupaten Banyuwangi sekaligus agar pelaku UMKM dapat bergerak dan mengurangi angka pengangguran. Kebijakan tersebut adalah suatu kolaborasi penyelenggaraan festival secara offline, namun pelaku UMKM mempromosikan via online dan penonton festival yang dibatasi guna mencegah penyebar luasan virus Covid-19.

Keywords: Covid-19; kolaborasi kebijakan pemerintah; UMKM.

*)Penulis Korespondensi

E-mail : ria.angin@unmuhjember@ac.id

Pembahasan

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur dan mempunyai potensi pariwisata yang wajib untuk dikembangkan, Banyuwangi juga memiliki kebudayaan-kebudayaan yang wajib di kembangkan, hingga menjadikan Banyuwangi sebagai objek wisata lokal maupun mancanegara. Perkembangan wisata dan kebudayaannya sangat bergantung pula pada sumber daya manusianya. Banyaknya potensi wisata dan upaya pengenalan budaya di kabupaten Banyuwangi juga membuka lebar-lebar pekerjaan untuk masyarakat Banyuwangi, terutama para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah atau UMKM.

Awal maret 2020 di Indonesia terdampak oleh virus Covid-19, yang mana menjadikan adanya pembatasan-pembatasan sosial dalam melakukan aktivitas. Hingga seluruh kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan secara tatap muka harus dilakukan secara online. Pandemi Covid-19 ini hingga saat ini belum memberikan tanda-tanda usai. Adanya tersebut pemerintah harus mengambil tindakan agar kegiatan-kegiatan yang ada tetap berjalan namun juga tetap memperhatikan protokol kesehatan Covid-19. Seperti sekolah yang diizinkan menggelar tatap muka namun tetap ada pembatasan dan patuh protokol kesehatan, sudah mulai menuju era new normal atau tatanan kehidupan yang baru.

Dampak Covid-19 tersebut juga dirasakan di seluruh Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Banyuwangi. Di kabupaten Banyuwangi yang sedang puncak-puncaknya mengembangkan wisata dan kebudayaannya harus terkendala adanya Covid-

19, wisata yang dibatasi dan juga penyelenggaraan budaya melalui festival juga terkendala, padahal pada penyelenggaraan tersebut pelaku UMKM dapat mendapatkan penghasilan lebih. Jika pemerintah kabupaten Banyuwangi tidak mengambil tindakan maka angka kemiskinan akan bertambah dan juga pengangguran akan bertambah pula. Di sisi lain, pelaku budaya juga akan kehilangan mata pencahariaannya, melihat situasi yang tidak diketahui usainya maka pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuat suatu kebijakan dalam penyelenggaraan festival di Banyuwangi dengan model Colorful Hybrid Concept yang memadukan media offline juga online.

Pada Colorful Hybrid Concept ada beberapa kendala juga yang pemerintah harus segera menanggapinya, masalah tersebut diantaranya adalah Masyarakat dan pelaku UMKM yang ingin ikut serta dalam acara namun terbatas oleh alat yang digunakan oleh masyarakat saat menggunakan media online seperti HP kurang canggih, kurang paham cara akses dan sebagian karena sinyal yang kurang mendukung. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya keikutsertaan masyarakat.

Metode

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat deskriptif dan sosial. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian ini. Penelitian kualitatif ini juga dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2005) ialah penelitian yang mengkaji perspektif partisipan dengan suatu strategi-strategi yang mana bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ini dapat ditujukan untuk memahami suatu fenomena-fenomena sosial dari pada sudut pandang sebuah partisipan. Dengan demikian maka arti atau pengertian dari penelitian kualitatif ini ialah suatu penelitian yang dipakai untuk meneliti pada sebuah kondisi objek. Kondisi alamiah yang mana peneliti adalah sebuah instrumen kunci. Menurut (Sukmadita, 2005) Dasar dari penelitian kualitatif ialah sebuah konstruktivisme yang mana berasumsi bahwa kenyataan ini berdimensi dengan jamak, interaktif dan pada suatu pertukaran pengalaman sosial yang mana dapat diinterpretasikan oleh tiap individu. Para peneliti kualitatif percaya bahwa sebuah kebenaran yaitu dinamis dan bisa ditemukan hanya dengan melalui penelaahan terhadap beberapa orang-orang melalui suatu interkasinya dengan situasi sosial pada mereka. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada pengamatan berjalan atau tidaknya kebijakan tersebut dan wawancara dalam penelitian ini difokuskan pada perolehan data. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data dengan observasi langsung (Sugiyono, 2004). Sedangkan menurut (Kuncoro, 2009) data primer adalah data yang di kumpulkan dari sumber-sumber asli dengan tujuan tertentu. Dari beberapa pengertian data primer menurut para ahli tersebut dapat kita ketahui bahwa data primer adalah sebuah data yang kita mendapatkannya dengan langsung dari sumbernya. Pada data primer disini penulis lebih mencari data dengan wawancara pada informan. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, peneliti dapat mencari sumber data ini melalui sumber data lain yang berkaitan dengan data yang dicari (Kuncoro:2009). Sedangkan menurut (Sanus, I 2012) data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain diluar instansi yang diteliti. Dari beberapa pengertian data sekunder menurut para ahli tersebut dapat kita ketahui bahwa data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari suatu sumber yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain diluar instansi

tersebut. Pada data sekunder disini penulis lebih mencari pada web-web dan media social.

Dalam membahas tentang analisis data pada penelitian kualitatif maka akan ada tiga model interaksi utama, yaitu: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Pariwisata

Menurut UU Republik Indonesia No. 9 Th.1990 Tentang Kepariwisata, Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Menurut Pendit (1994), Pariwisata adalah kegiatan orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek, ketempat-tempat tujuan di luar tempat tinggalnya dan tempat bekerjanya, serta di luar kegiatan-kegiatan mereka, dan selama di tempat tujuan mempunyai berbagai maksud, termasuk kunjungan wisata. Dari beberapa pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan berkunjung pada objek wisata untuk menikmati sesuatu yang disajikan di wisata tersebut.

Festival

Menurut KBBI Festival adalah suku kata yang bermakna pesta, arti ini memberikan pemahaman bahwa festival ialah perayaan besar yang dilakukan untuk memperingati sesuatu kejadian yang bersejarah. Menurut Ferdinand (2016). Arti festival ialah kemeriahan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memperingati kejadian bersejarah, Kejadian ini perayaan 17 agustus dan lain sebagainya.

Dari **festival menurut para ahli** diatas dapat disimpulkan bahwa festival adalah pesta rakyat yang dilakukan dalam rangka mengenang kejadian-kejadian yang memiliki nilai sejarah. Selain itu perlu juga diketahui bahwa pada dasarnya ada berbagai macam atau jenis festival, diantaranya sebagai berikut;

Jenis-Jenis Festival

1. **Festival Film**, festival ini diselenggarakan dengan menayangkan berbagai adegan-adegan penting yang memiliki nilai-nilai sejarah atau nilai penting lainnya.
2. **Festival Musik**, festival ini seringkali diselenggarakan oleh masyarakat melalui tampilan band-band nasional atau band indie di daerah-daerah tertentu.
3. **Festival Seni**, festival ini mislanya diselenggarakan dalam rangka memperingati momentum kesenian daerah dengan adanya festival ini masyarakat juga didorong untuk ikut serta memajukan aneka ragam kesenian di Indonesia
4. **Festival Budaya**, budaya juga menjadi bagian dari jenis festival. Apalagi di Indonesia, festival ini seringkali ditemukan

Colorful Hybrid Concept

Colorful Hybrid Concept merupakan konsep yang memadukan dua cara yaitu offline dan online. Offline dipruntukkan untuk para pelak festival dan sebagian penonton, sedangkan untuk online siperuntukkan untuk pelaku UMKM dan juga penonton yang lainnya. Hybrid concept dalam Banyuwangi Festival juga mendorong penguatan infrastruktur telekomunikasi di berbagai destinasi. Konsep ini juga akan mendorong Sumber Daya Manusia di kabupaten Banyuwangi, karena berinfrastruktur TI. Secara tidak langsung warga akan berusaha terjun ke dunia TI dan desa-desa juga akan memperbaiki/melengkapi infrastruktur IT-nya.

Adanya konsep ini membuat pelaku UMKM dan pelaku yang terlibat dalam festival dapat tetap bekerja setelah lama vakum karena adanya pembatasan-pembatasan yang dikarenakan oleh Covid-19. Dalam konsep kebijakan ini tentunya ada beberapa faktor yang mendukung, faktor penghambatnya dan juga kesenjangan.

Faktor pendukung :

1. Kerjasama yang kuat antara pemerintah dengan masyarakat
2. Apresiasi masyarakat yang kuat
3. Dukungan dari berbagai pihak

Faktor penghambat :

1. Jaringan sinyal yang kurang merata.
2. Beberapa warga/pelaku UMKM tidak memiliki smartphone atau media untuk melakukan mediasi pasar online.
3. Beberapa masyarakat yang kurang paham dengan konsep dan cara kerja dari kebijakan ini.

Dari beberapa faktor tersebut munculah suatu kesenjangan diantaranya adalah Masyarakat dan pelaku UMKM yang ingin ikut serta dalam acara namun terbatas oleh alat yang digunakan oleh masyarakat saat menggunakan media online seperti HP kurang canggih, kurang paham cara akses dan sebagian karena sinyal yang kurang mendukung. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya keikutsertaan masyarakat. Jalan keluar dari pemerintah menanggapi hal ini adalah adanya booking jauh hari sebelum diselenggarakannya festival, gunanya agar masyarakat yang memang ingin ikut serta untuk hadir di acara secara offline dapat reservasi terlebih dahulu. Untuk masalah UMKM pemerintah melalui akun-akun media membantu mempromosikan, pelaku UMKM hanya mengirim foto produk/jasanya saja lalu dibagikan promosi akan dibantu oleh akun-akun social media oleh pemerintah bahkan influencer

Kesimpulan

Colorful Hybrid Concept yang menyelenggarakan festival secara dua cara yaitu online dan offline. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi ini sangatlah memberi jalan keluar dalam pengadaan festival di Banyuwangi, dengan demikian pula sumber daya yang terlibat di dalamnya dapat mengapresiasi dirinya lagi, seperti pelaku UMKM. Setelah berbulan-bulan mengalami kendala karena pandemi Covid-19 kini festival-festival yang bisa diselenggarakan dengan konsep ini mulai berjalan lagi dan pelaku UMKM bisa mulai bangkit dan mempromosikan usahanya.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Jember, yang telah mendukung terselesainya artikel ini.

Daftar Pustaka

- Bram. (2021). "Colorful Hybrid Concept". Hasil wawancara pribadi : 1 Mei 2021.
- Chandra, Cahaya. (2021). "Dampak Covid-19 terhadap penyelenggaraan festival". Hasil wawancara pribadi : 1 Mei 2021.
- Gilang, Ariyo. (2021). "UMKM pada masa pandemic Covid-19". Hasil wawancara pribadi: 1 Mei 2021.
- Wati, Indiana. (2020). "pengertian festival". <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-festival-menurut-para-ahli-jenis-dan-contohnya/>.
- Pendiria, Nugroho. (2020). "pengertian pariwisata". <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-pariwisata-menurut-para-ahli/>
- Utami. (2021). "kendala UMKM dengan Colorful Hybrid Concept". Hasil wawancara pribadi : 2 Mei 2021.

Samsuri, hadi. "manfaat Colorful Hybrid Concept bagi pelaku budaya". Hasil wawancara pribadi : 2 Mei 2021.

Purwanti, dian. "penonton festival pada Colorful Hybrid Concept". Hasil wawancara pribadi : 2 Mei 2021.